

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Setyowati (2019) teori sinyal menjelaskan terkait dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal di mana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan. Adanya informasi mengenai kondisi *Finansial distress* perusahaan, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modal di suatu perusahaan perusahaan. Kondisi *Finansial distress* merupakan sebuah sinyal kepada investor untuk lebih mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya sehingga terhindar dari pengambilan keputusan yang salah. Apabila perusahaan tidak dalam kondisi *Finansial distress* maka investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya.

Teori sinyal dapat membantu perusahaan, pemilik dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan terintegrasi. perusahaan yang sehat akan cenderung terbuka daripada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja karena manajemen yang buruk atau krisis keuangan (Restianty, 2018).

Wahyudi (2015) Pada hakikatnya teori persinyalan memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka

pasar akan bereaksi positif. demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami kabar buruk (Bad News) maka akan memberikan sinyal yang buruk juga kepada para investor mengenai keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila perusahaan memberikan kabar baik (Good News) maka akan memberikan sinyal yang positif bahwa investor layak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana informasi atau sinyal yang dapat digunakan untuk memprediksi atau memahami suatu kejadian .

Keterkaitan teori sinyal terhadap financial distress adalah berdasarkan teori sinyal maka bisa diketahui kapasitas serta situasi keuangan perusahaan. sehingga diketahui apakah perusahaan menghadapi situasi financial distress atau tidak. Jika situasi financial distress mampu diprediksi terlebih dahulu. maka perusahaan bisa melakukan upaya pencegahan agar tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan dalam kurun waktu dekat dan secara tiba-tiba. oleh karena itu financial distress bisa dijadikan sebagai sinyal atau tanda dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan. karena financial distress dapat diartikan sebagai kondisi menurunnya situasi keuangan sebuah perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika. 2015).

Keterkaitan teori sinyal dan Profitabilitas adalah keuntungan yang tinggi merupakan sinyal yang bagus sehingga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. karena laba yang tinggi akan meningkatkan

kepercayaan berinvestasi dan kemungkinan kecil mengalami *Financial distress* (Levina. 2019)

Keterkaitan teori sinyal dengan likuiditas yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik atau good news kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya. semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

Keterkaitan teori sinyal terhadap ukuran perusahaan dapat dilihat dari tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan bisa dikatakan kepercayaan investor juga besar. Karena ukuran perusahaan biasanya menggambarkan tingkat perolehan keuntungan perusahaan dan hal itu dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Sehingga para investor juga dapat mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Wardani. 2019)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal akan berdampak pada kelangsungan usaha suatu perusahaan. karena melalui teori sinyal yang dikeluarkan perusahaan akan mempengaruhi pihak luar dalam mengambil tindakan pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Finansial Distress

a. Pengertian Finansial Distress

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam perusahaan sehingga dapat memprediksikan kondisi suatu perusahaan kedepannya seperti apa. Prediksi ini dapat berguna untuk pihak manajemen dan pemilik perusahaan. sehingga dapat mempersiapkan strategi yang dapat berguna bila terjadi adanya potensi suatu perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Maka dari itu pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuntungan perusahaan. Disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, berkembang serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya dimasyarakat. Perusahaan yang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar (konsumen) dan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, cepat atau lambat akan mengalami kondisi terburuk seperti kebangkrutan. (ikhwani. 2018).

Nagar (2016) financial distress dapat diartikakan kondisi yang dihadapi perusahaan dalam kesulitan keuangan sehubungan dengan arus kas dan profitabilitas yang buruk dan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya kepada kreditor yang telah memasuki waktu jatuh tempo atau harus segera dilunasi. Hal

tersebut karena biaya tetap yang tinggi. aset tidak likuid atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi.

Nurhayani (2020) financial distress adalah suatu keadaan perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. sehingga arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk melunasi utang lancarnya dan perusahaan tersebut dilikuidasi.

Effendi (2019) menyatakan bahwa financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah dalam keuangan. Financial distress ini terjadi karena perusahaan tidak bisa menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan. dan kondisi inilah yang merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan.

Sudaryanti (2019). financial distress merupakan istilah untuk menyebut kondisi suatu perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak bisa menunaikan kewajiban keuangannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya.

Musdholifah (2020). financial distress juga bisa menjadi sirine bagi perusahaan terkait kondisi keuangan yang tidak seimbang baik yang disebabkan oleh internal perusahaan maupun eksternal yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur menggunakan laporan tahunan yang dipublikasikan di mana laporan keuangan tersebut menunjukkan posisi keuangan perusahaan (Sari. 2018). Fathonah (2016). kesulitan keuangan perlu dikembangkan buat mendeteksi masalah keuangan perusahaan dengan cepat sehingga dapat diambil langkah-langkah antisipatif untuk menghindari kebangkrutan.

Eminingtyas (2017). *Finansial distress* muncul dalam bisnis mulai dari kesulitan arus kas mungkin karena manajemen yang buruk dalam mengelola pembayaran untuk aktivitas bisnis. Jumlah yang terutang oleh perusahaan atas biaya-biaya yang akan timbul dari kegiatan usahanya sehingga perusahaan akan berkewajiban untuk membayar hutang-hutang yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kerugian dalam bisnis dapat menyebabkan biaya operasional melebihi penjualan, yang dapat menyebabkan arus kas negatif. Laporan keuangan dengan arus kas negatif dapat memberikan sinyal yang salah kepada investor dan kreditur yang memberikan investasi dan kredit untuk bisnis.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan berada dititik penurunan keuangan sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajibankewajibannya yang telah jatuh tempo dan seharusnya dilunasi, sehingga jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi.

Berdasarkan tipenya financial distress dibagi menjadi 5 jenis : Economic Failure, Business failure, Technical Insolvency, Bankruptcy Insolvency , dan Legal Bankruptcy.

Ginting (2017) jenis financial distress yang pertama yaitu Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak memiliki keuangan yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak dapat menutup total biaya perusahaan termasuk total biaya modal yang telah dikeluarkan.

Jenis yang kedua Business Failure adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak mampu lagi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan memutuskan untuk menghentikan segala bentuk operasional perusahaan hal ini bertujuan untuk menghindari kreditor terhadap dampak kerugian yang terjadi di perusahaan.

Jenis yang ketiga Technical Insolvency adalah kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami likuidasi yang bersifat sementara dan kemungkinan jika diberikan waktu perusahaan mungkin bisa untuk membayar kewajiban- kewajibannya beserta bunganya.

Jenis yang keempat Bankruptcy Insolvency adalah kondisi dimana neraca perusahaan memperlihatkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan tersebut. Hal ini menunjukan adanya tanda kegagalan keuangan yang mengakibatkan likuidasi pada perusahaan.

Jenis yang kelima Legal Bankruptcy adalah kondisi dimana suatu perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku

2.1.3 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam suatu periode (Nurlaila. 2017). Mafiroh (2016) mengatakan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan

karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset. Dengan penggunaan aset secara efektif dan efisien maka akan mengurangi biaya dan terjadi penghematan dana oleh perusahaan. Hal ini akan menjauhkan perusahaan dari financial distress.

Sari (2018). profitabilitas ini mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan. seperti yang ditunjukkan oleh pentingnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas. semakin baik pula menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pengembalian finansial yang besar.

Hakim (2020) Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting daripada laba. karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut tetap bekerja dengan efisien. Rasio profitabilitas dipergunakan untuk memprediksi risiko kesulitan keuangan. Perusahaan yang bermasalah secara finansial akan menunjukkan tingkat negatif. Dengan demikian. semakin tinggi rasio ini. semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan untuk meminimalkan kesulitan keuangan. Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas merupakan Return On Asset (ROA). Return On Asset mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan semua modal.

Surya (2017) adapun beberapa cara untuk menghitung Profitabilitas sebagai berikut

1. Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Net profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Return On Asset

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Return on asset dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Return On Equity

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu.

Return on equity dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

4. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Gross profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.4 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Widarjo (2020) rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisilikuid maka perusahaan harus memiliki aktiva lancar yang lebih besar dari hutanglancarnya. Hal ini akan menjauhkan perusahaan dari financial distress.

Syafrida (2015). Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Sehingga rasio likuiditas bisa menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup kasnya dalam melunasi kewajiban atau apakah mereka harus menggunakan beberapa aset mereka (persediaan, piutang atau sekuritas perdagangan) untuk diubah menjadi uang tunai perusahaan. Dengan demikian, Anda perlu menghitung rasio Likuiditas untuk mengukur seberapa besar rasio likuiditas. Rasio ini bersifat jangka pendek. Sebagai kreditur pasti akan selalu ingin mengetahui posisi likuiditas perusahaan tersebut karena kepentingan keuangan mereka. Secara umum rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan waktu yang singkat. (Harmony 2020).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Meutia (2017). Dalam memperhitungkan, likuiditas Anda bisa menggunakan rumus rasio likuiditas. Perhitungan tersebut dapat dibagi menjadi 4 jenis ratio likuiditas yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Lancar

Rasio Lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio kas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata Rata Kas}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan berkembang dan bertumbuh dengan baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut akan diiringi dengan peningkatan keseluruhan aset yang dimiliki. Aset yang besar membuat perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan ekspansi maupun melakukan riset dan aktivitas-aktivitas lainnya dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan tanpa perlu melakukan banyak pertimbangan atas kebutuhan pendanaan (Dewantari 2019).

Pradana. (2020). Perusahaan dengan aktiva yang besar akan mudah untuk melakukan diversifikasi produknya sesuai dengan apa yang sedang menguasai pasar. Hal ini menjadi pertanda baik bagi perusahaan karena dapat mendatangkan keuntungan dari sumber produk lain yang lebih besar. Pengaruh lainnya adalah apabila perusahaan memiliki total aset yang besar, kemungkinan perusahaan untuk melikuidasi kewajiban-kewajibannya di masa mendatang akan semakin tinggi. Dalam hal ini perusahaan dianggap memiliki kualitas dan kinerja manajemen yang baik sehingga dapat menghindari permasalahan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Debby. dkk (2019) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hery (2017). ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud Ukuran Perusahaan adalah skala dimana untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan.

Singkatnya ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan. Jumlah total aset perusahaan ini kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variable	Hasil Penelitian
1	Ayu. A. S. 2017	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress	Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Hasil pengujian ini menunjukkan quick ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress yang dialami perusahaan.
2	Oktavianti et. al (2020)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.	Penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap financial distress diterima. Ketika likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berubah baik meningkat/menurun, maka akan mempengaruhi financial distress
3	Deanisyah SP dan Erinos NR (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress	Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan retail berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distres. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil.
4	Masita dan Purwohandoko (2020)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress	Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Hasil pengujian ini menunjukkan quick ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress yang dialami perusahaan.

5	Tiara Trie Chandra Dewi dan Mahfudz (2016)	Pengaruh Surplus. Rasio Klaim. Rasio Pertumbuhan Premi. Ukuran Perusahaan dan Risk Capital Terhadap Finansial distress.	Menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress. Ukuran perusahaan pengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya finansial distress. Sedangkan perubahan rasio surplus rasio pertumbuhan premi dan Rick based capital tidak berpengaruh signifikan terhadap finansial distress.
6	Erni masdupi. Abel Tasman. dan Atri Davista (2018)	Pengaruh Likuiditas. Leverage dan Profitabilitas Terhadap Finansial Distress.	Menunjukkan bahwa likuiditas leverage dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap finansial distress
7	Ouw Desiyanti et al (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Finansial Distress.	Menunjukkan bahwa ROE dan WCR berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.
8	Rusli Moch. Rida Prihatin dan Agung Dharmawan Bicchadi (2019)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Solvabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas Dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap finansial distress. Sedangkan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap finansial distress.
9	Dian Primanita Oktasari (2020)	Pengaruh Likuiditas Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Finansial Distress.	Menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap finansial distress. sedangkan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap finansial distress.
10	Angela Dirman (2020)	Pengaruh Profitabilitas Likuiditas. Leverage. Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Beban Terhadap Finansial Distress.	Menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Sedangkan rasio leverage dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap finansial distress.
11	D.S Putri dan Erinos NR (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Ukuran Perusahaan Dan	Menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai

		Biaya Agensi Terhadap Financial Distress.	pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap finansial distress. likuiditas mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap finansial distress. leverage mempunyai pengaruh yang positif signifikan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap finansial distress.
12	Ingkak el Al (2021)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Secara Parsial Terhadap Finansial Distress.	Menunjukkan bahwa secara Persia leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap finansial distress. ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap finansial distress. dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap finansial distress.

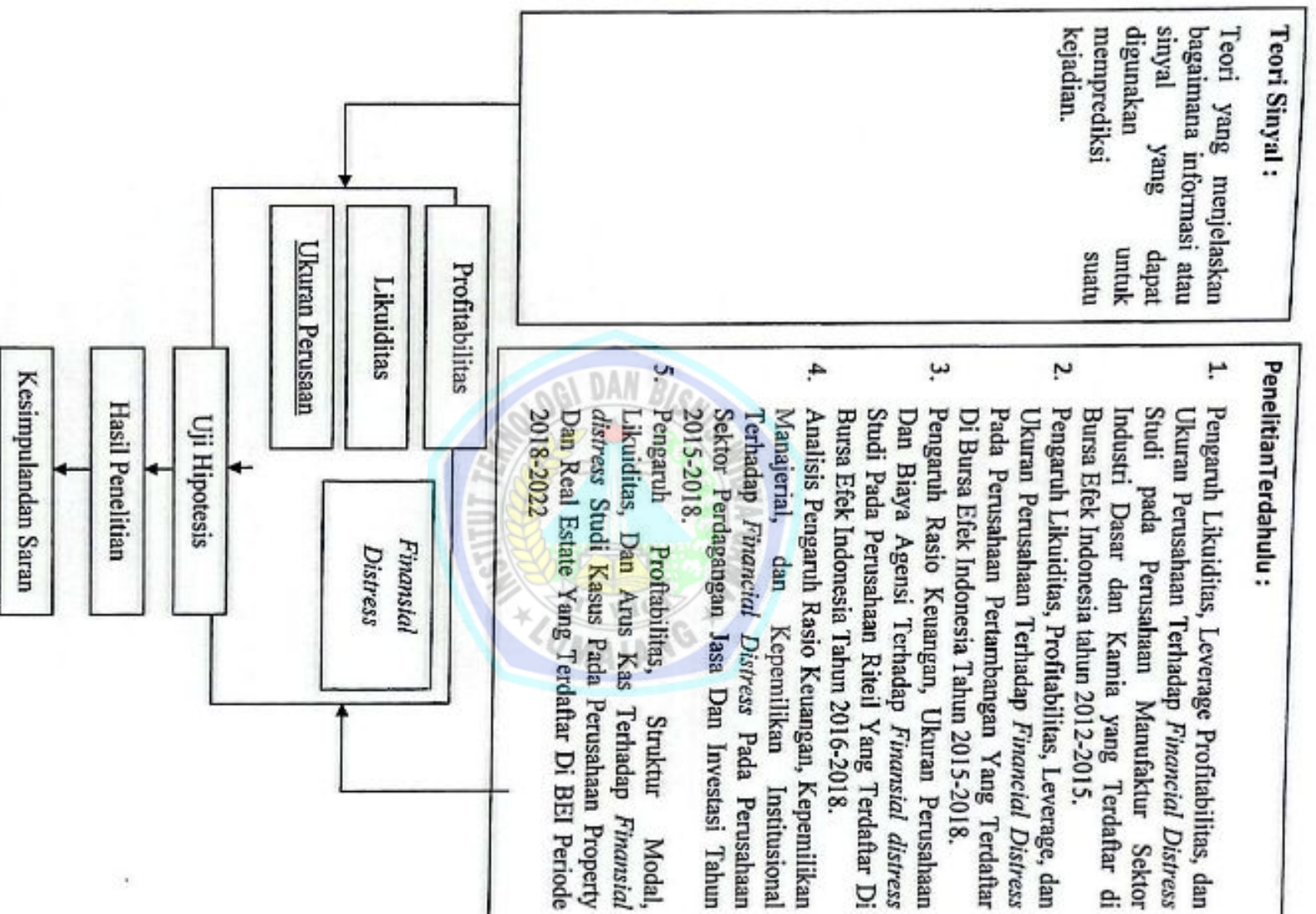
Sumber Hasil Olahan Peneliti 2025

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Ahyar. (2020) kerangka berfikir yakni model terkonsep mengenai bagaimana teori tersebut saling berkaitan dan mempunyai banyak aspek teridentifikasi menjadi permasalahan krusial. Kerangka berpikir baik akan menerangkan dengan teori kaitan berbagai variabel penelitian. Dengan teoritis dijelaskan kaitan variabel independen terhadap dependen. Kerangka berpikir menjadi miniatur penelitian sehingga penyusunan wajib tersaji dengan lengkap juga ringkas.

Variabel yang dipakai peneliti berjumlah 3 Profitabilitas (X1). Likuiditas (X2). dan Ukuran Perusahaan (X3) adalah variabel independen yang sebanding dengan variabel dependen yang digunakan. *Finansial Distress* (Y). Pada penelitian kerangka pemikiran bisa dijadikan penggambaran yakni



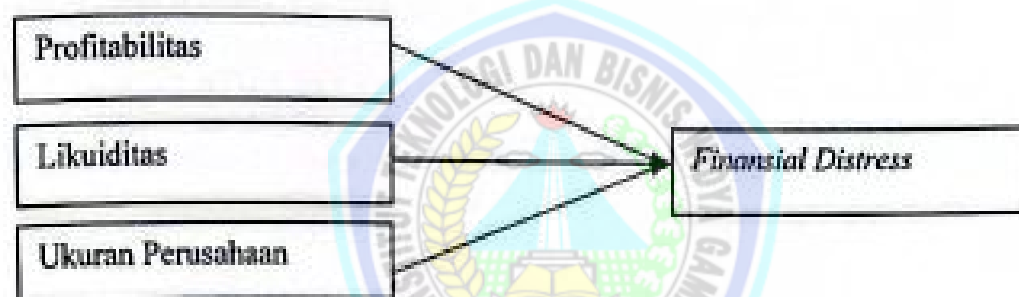
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Sumber : hasil olahan peneliti tahun 2025

2.3.2. Kerangka Konseptual

Notoatmodjo (2018) kerangka konseptual yaitu hubungan berbagai konsep yang dilakukan pengukuran maupun pengamatan pada penelitian tertentu. Suatu kerangka konsep harus bisa menunjukkan kaitan berbagai variabel penelitian.

Hubungan variabel dependen (x) dengan variabel independen (y) dalam penelitian ini bisa diamati melalui model berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : hasil olahan peneliti tahun 2025

2.4 Hipotesis

Anshori (2019) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya di susun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara. karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hubungan dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Di dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA. Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan. Perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku *wracking*. Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi besar profitabilitas, maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi financial distress.

Menurut penelitian terdahulu Deanisyah (2020) Hasil Pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan retail berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Gobenvy (2014), Moch et al (2019), Arifin et.al (2021) dan Putri dan NR (2020) menyatakan bahwa profitabilitas ROA berpengaruh signifikan terhadap financial distress dan memiliki koefisien negatif, artinya semakin tinggi nilai profitabilitas berarti semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk operasional perusahaan dengan tujuan memperoleh laba. Penelitian tersebut berbeda dengan

penelitian yang telah dilakukan oleh Setyaningsih (2018) menyatakan bahwa profitabilitas ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutangnya yang sudah jatuh tempo, baik hutang kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2016). Oleh sebab itu, rasio ini bisa dikatakan sebagai rasio yang dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut penelitian terdahulu Oktavianti et. Al (2020) bahwa likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap financial distress diterima. Ketika likuiditas berubah baik meningkat/menurun, maka akan mempengaruhi financial distress. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dan Oktasari (2020) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan dan positif. Terdapat juga beberapa penelitian yang lain seperti Masdupi et al (2018), Desiyanti et.al (2019) dan Arifin et.al (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien negatif. Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Yola (2019) yang memperlihatkan bahwasanya likuiditas secara negatif memengaruhi *Financial distress*.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa banyak informasi yang terkandung dalam suatu perusahaan dan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar menandakan kemampuan yang cukup baik dalam mempertahankan prospek. Oleh sebab itu, kemampuan yang cukup baik diharapkan mampu menyelesaikan kewajiban dan meminimalisir terjadinya financial distress. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahfudz (2016), Angela (2020), Aminullah (2020), Yonas (2021), Ingkak et.al (2021) dan Putri (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress*